

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Keadaan manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan cenderung membutuhkan orang lain menjadi salah satu dasar bagi setiap manusia berkeinginan untuk melaksanakan pernikahan. Di Indonesia, pernikahan mengenal sistem mahar yang merupakan suatu tindakan pemberian harta oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan saat akan melangsungkan sebuah pernikahan. Sebagai negara multikultural, masyarakat Indonesia terikat dengan kebudayaan yang dianggap menjadi tata nilai dalam membentuk perilaku dan sikap dalam sebuah kelompok masyarakat. Budaya terhubung dengan segala aspek kehidupan manusia yang berlandas pada keluruhan budi untuk dapat memberikan ketenangan dan menjaga keseimbangan kehidupan manusia. Contohnya adalah tradisi mahar. Terdapat beberapa suku atau kelompok masyarakat adat di Indonesia yang menganut sistem mahar, seperti pada adat pernikahan suku Banjar, Bugis, Nias dan Batak Toba.

Dalam kelompok masyarakat adat Batak Toba, sistem mahar dikenal dengan istilah *sinamot*. Tradisi *sinamot* merupakan pemberian harta dari pihak laki-laki (*paranak*) kepada pihak perempuan (*parboru*) saat akan melangsungkan sebuah pernikahan. *Sinamot* berasal dari tiga suku kata, yakni "si", "na", dan "mot". Dalam bahasa Batak, "si" merupakan kata penunjuk, "na" berarti "yang", dan "mot" berarti "bernilai tetap". Sehingga, *sinamot* adalah benda yang nilainya tetap dan tidak berubah atau disebut juga sebagai harta yang tetap. Menurut Nababan (Lubis, 2022) *Sinamot* wajib untuk dipenuhi sebagai proses penjajakan yang harus dilewati oleh pasangan yang ingin melangkah ke jenjang pernikahan. *Sinamot* akan dirundingkan dan disepakati (*marhata sinamot*) oleh kedua belah pihak keluarga dalam sebuah pertemuan yang disebut proses *marhusip*. Tradisi *sinamot* sebagai ungkapan dari "Tuhor ni Boru" menjadi sebuah simbol dari masyarakat suku Batak Toba dalam memandang dan menghargai kedudukan dari seorang perempuan.

Budaya sinamot dianggap sebagai tradisi sakral yang bertujuan untuk melihat keseriusan dari seorang laki laki saat ingin meminang seorang anak perempuan dari keluarga Batak.

Sebagaimana yang dicetuskan oleh Simamora (Perempuan Batak, 2017) mengemukakan bahwa perempuan dalam kelompok masyarakat adat Batak Toba mendapat diskriminasi gender akibat sistem adat yang menganut budaya patriarki. Secara sederhana, budaya patriarki merupakan sistem kekuasaan yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dengan laki-laki sebagai pemilik otoritas dan perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Sistem patriarki membuat hak perempuan dibatasi dan tidak memiliki kebebasan. Masyarakat suku Batak Toba menganggap bahwa sebagai perempuan sepantasnya selalu berada dibawah otoritas suami apabila sudah berkeluarga serta harus menghormati saudara laki-laki dan memiliki peran sebagai pelayan (*parhobas*) dalam setiap acara kekeluargaan. Ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan dalam suku ini telah terbentuk dari masa leluhur yang sekarang menjadi sebuah sistem tradisi yang diwariskan sebagai bentuk adat istiadat yang dilakukan.

Pandangan masyarakat Batak yang menganggap bahwa anak laki-laki adalah raja membuat orangtua akan berusaha memberikan apapun kepada anak laki-laki. Anak laki-laki akan difasilitasi dengan pendidikan tinggi dan hak yang lebih besar dalam pembagian harta warisan untuk dapat memegang kendali keluarga. Berbeda dengan anak perempuan yang tidak begitu wajib menempuh dunia pendidikan dengan alasan peranan di bagian dapur, mengurus rumah dan keluarga. Perempuan yang cukup umur dan dianggap telah dewasa akan menikah sehingga membuat peranan perempuan tersebut berubah. Setelah menikah, anak perempuan akan ikut sepenuhnya kepada pihak keluarga suami karena telah dibeli atau disebut dengan *sinamot*.

Menilik pada hal tersebut, kehidupan masyarakat adat Batak Toba yang menganut budaya patriarki dan cenderung bekerja dalam bidang pertanian dan peternakan, menjadi latar belakang terbentuknya tradisi *sinamot*. Seluruh anggota keluarga akan turut memberikan tenaga dalam melakukan pekerjaan bersama orangtua. Maka ketika seorang perempuan dipinang, membuat keluarga perempuan kekurangan tenaga dalam bekerja akibat anak perempuannya yang secara utuh telah dimiliki oleh suami dan keluarga dari pihak laki-laki. Nababan (Lubis, 2022) berpendapat bahwa mengacu pada hal tersebut,

sinamot diartikan sebagai pengganti dari tenaga yang hilang dalam setiap keluarga perempuan.

Dahulu, tradisi sinamot dilakukan dengan konsep pemberian benda dengan nilai yang berat berupa barang, ternak, emas dan benda berharga lainnya. Namun masa kini, sinamot sudah digantikan dengan pemberian harta berwujud uang. Sinamot sudah menjadi tradisi dari zaman dahulu sebelum adanya mata uang Nababan (Lubis, 2022). Sistem sinamot sebagai adat-istiadat suku Batak Toba diakui dan dihormati keberadaannya sebagai hukum adat yang diberlakukan dalam masyarakat. Sebagaimana tertulis dalam dasar konsistensi negara Indonesia, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 18B Ayat (2) dan Pasal 28I Ayat (3). Pasal 18B Ayat (2) menyebutkan: “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang”. Pasal 28I Ayat (3) menyebutkan: “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban”.

Gambaran masyarakat suku Batak Toba terhadap sinamot cukup beragam. Sinamot dikonsepsikan sebagai nilai yang penting dalam menjaga nama baik dan keutuhan keluarga. Terutama dengan wujud sinamot dalam bentuk uang saat ini, menjadi unsur yang cukup besar dalam merubah eksistensi dari sinamot itu sendiri. Semakin besar nilai sinamot, maka semakin baik martabat keluarga perempuan. Soekanto dan Sulistyowati (2015:158) menyatakan bahwa “budaya bersifat dinamis sehingga setiap budaya mengalami perubahan dan perkembangan yang terus-menerus.” Sinamot digambarkan seperti sebuah peristiwa jual beli perempuan Batak yang dimana nominal uang sinamot menjadi tolak ukur atas harga perempuan tersebut. Eksistensi sinamot mengalami perubahan dari pemaknaan sebagai pengganti atas hilangnya peranan perempuan di dalam keluarga menjadi sebuah penentu nilai diri dari seorang perempuan Batak.

Seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan masyarakat Batak Toba memiliki pandangan yang baru terhadap anak perempuan. Berawal dari pandangan terhadap anak laki-laki selaku urutan pertama dalam keluarga, sedangkan perempuan di urutan kedua. Berubah menjadi pola pikir yang menganut bahwa

baik laki-laki dan perempuan setara dan sama-sama berhak dalam aspek membangun masa depan yang baik. Perempuan dari keluarga Batak tidak terlalu terbelenggu dengan kebudayaan patriarki terkhusus dalam menempuh dunia karir. Banyak keluarga Batak yang sudah menganggap bahwa anak perempuan dan anak laki-laki setara dan sama-sama pantas untuk menempuh pendidikan, cita-cita dan masa depan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan prinsip keluarga Batak Toba yang menganggap bahwa hanya pendidikan yang mampu mengubah status keluarga dan menjaga citra keluarga. Maka dari itu, orangtua Batak Toba akan selalu mendukung untuk setiap anaknya dapat menempuh pendidikan yang tinggi. Perubahan pandangan keluarga Batak atas keberadaan anak perempuan, secara tidak langsung menjadi faktor utama untuk anak perempuan dalam suku Batak Toba dapat membangun dan mengembangkan *personal brand* dalam dirinya.

Sinamot bukan hanya sebagai tradisi semata, melainkan salah satu unsur yang melekat dalam diri setiap perempuan Batak untuk meningkatkan nilai diri sehingga mewujudkan *personal branding* yang baik. Dalam sudut pandang masyarakat Batak Toba, anak perempuan akan memiliki citra yang baik dilihat dari status pendidikan, status keluarga/status keturunan, tingkah laku, kesan wanita di mata masyarakat dan keadaan fisik yang baik. Hal tersebut yang nanti akan berdampak pada jumlah nilai sinamot yang akan didapatkan sehingga menjadi salah satu hal yang menggambarkan identitas dari para perempuan Batak Toba. Keberhasilan seorang perempuan dalam mengelola *personal brand* dalam dirinya dapat dilihat dari nilai sinamot yang akan didapatkan. Tradisi sinamot digambarkan sebagai bentuk kasih sayang dan penghargaan kepada setiap anak perempuan (boru) di keluarga Batak. Maka dari itu, sinamot menjadi sebuah kebanggaan bagi perempuan (parboru). Jika anak perempuan (boru) diberikan nilai sinamot yang tinggi, maka dapat diartikan bahwa perempuan tersebut dihargai dengan sangat tinggi. Bukan hanya nilai diri seorang perempuan, tetapi keberadaan keluarga perempuan juga akan semakin dihargai dan mendapat sambutan dari masyarakat bahwa anak perempuan (boru) mereka telah dihargai dengan nilai yang tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari *personal branding* yang berperan dalam membangun dan membentuk diri untuk menciptakan persepsi khalayak yang positif serta bertujuan akhir pada terwujudnya citra diri yang baik. Keberhasilan dalam mengelola

personal branding inilah yang digunakan sebagai alat pemasaran dari perempuan Batak Toba dalam menentukan nilai diri mereka.

Zuska (Ikhwan, 2019) mengatakan bahwa masalah sinamot saat ini cukup pelik bagi sebagian kalangan masyarakat adat Batak Toba terutama pada tidaknya adanya besaran patokan, namun harus melihat sisi status sosial perempuan dan kemampuan dari pihak laki-laki. Antropolog Universitas Sumatera Utara (USU) tersebut juga menambahkan bahwa pada era modern ini, sinamot dianggap sangat penting sebab nantinya anak perempuan yang akan mendapatkan sinamot tinggi, tentu memiliki kebanggaan tersendiri atas pencapaian nilai tersebut. Kebudayaan sinamot serta-merta menjadi atribut bagi seluruh perempuan Batak Toba, yang selalu dapat mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan berjalannya waktu. Hal tersebut menjadikan tradisi sinamot sebagai kebudayaan bersifat dinamis yang perubahannya tidak terasa oleh masyarakat adat Batak Toba. Dengan demikian, tidak semua dari perempuan Batak Toba mengetahui dan menyadari bahwa unsur-unsur kecil dalam kebudayaan tersebut menentukan nilai serta identitas diri.

Saat ini, ada permasalahan mengenai sinamot itu sendiri, dimana sinamot itu bukan lagi suatu sistem adat yang dilakukan secara sakral dan tidak lagi dilakukan seformal yang dahulu orang Batak lakukan. Di sisi lain, sinamot menjadi suatu permasalahan yang serius terkhusus dalam suatu keluarga karena menjadi harga diri perempuan dan martabat keluarga. Permasalahan sinamot saat ini juga diperkuat dengan isu yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan jenjang karir para perempuan Batak Toba sangat berdampak penting dengan sinamot. Karena hal tersebut yang dijadikan parameter harga sinamot yang akan hendak diberikan pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Konsep personal branding pada perempuan Batak Toba memiliki keterikatan dengan budaya sinamot. Dimana dengan adanya budaya sinamot tersebut para perempuan dapat menunjukkan hasil dari pengelolaan diri mereka. Sehingga menarik pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengolahan *personal branding* atas diri perempuan Batak Toba melalui budaya sinamot sehingga dapat mewujudkan nilai diri yang baik.

Penelitian ini penting dilakukan karena mengacu pada konsep dan tata nilai tradisi sinamot yang mengalami perubahan sehingga menciptakan pandangan yang baru atas fungsi dan peranan sinamot. Selain itu, sinamot juga dapat menjadi pendekatan yang baru sebagai pembangun *personal branding* atas diri perempuan, terkhusus perempuan suku Batak Toba. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih dalam mengenai sinamot sebagai salah satu unsur penentu nilai diri dari seluruh perempuan Batak Toba.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian dalam bentuk skripsi dengan judul “**ANALISIS *PERSONAL BRANDING* PEREMPUAN BATAK TOBA MELALUI BUDAYA SINAMOT DALAM PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA.**”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian di atas, maka hal yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran sinamot adat Batak Toba sebagai tolak ukur nilai seorang perempuan pada masyarakat adat Batak Toba?
2. Bagaimanakah *personal branding* perempuan Batak Toba melalui budaya sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka riset penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguraikan peran sinamot adat Batak Toba sebagai tolak ukur nilai seorang perempuan pada masyarakat adat Batak Toba.
2. Menguraikan *personal branding* perempuan Batak Toba melalui budaya sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam pengembangan ilmu Public Relations, khususnya mengenai *personal branding* dalam pengembangan brand value atas diri perempuan yang di nilai dari budaya sinamot masyarakat adat Batak Toba. Serta dapat memberikan nilai guna sebagai sumber pengembangan atas pengelolaan personal branding dalam bidang ilmu khususnya studi Hubungan Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai kesadaran perempuan Batak dalam membangun *personal branding* melalui budaya sinamot dalam pernikahan suku Batak Toba. Serta sebagai sumber tambahan pengetahuan bagi para mahasiswa pada umumnya, dan khususnya bagi mahasiswa Hubungan Masyarakat.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada perempuan-perempuan masyarakat adat Batak Toba dan Kepala Adat. Penelitian akan dilangsungkan selama 3 bulan dari Januari sampai April 2023.

Tabel 1. 1 Jadwal dan Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun						
		2022			2023			
		10	11	12	1	2	3	4
1	Menentukan Topik dan Judul Penelitian	■	■					
2	Penyusunan Bab I, II dan III		■	■	■			
3	Desk Evaluation					■		
4	Pengumpulan Data Riset						■	■

5	Pengelolaan dan Analisis Data								
---	-------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Olahan Penulis, 2022